

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 1,
Juni 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Tatang Rusmana

PENCIPTAAN TEATER DAN PERLINDUNGAN HAK CIPTA

Ediantes

RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM *BASAFI DI ULAKAN*

Saaduddin

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN
TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI

Efrida

ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK *TARI BUJANG SAMBILAN*

Yan Stevenson

KABA LAREH SIMAWANG SEBAGAI KONSEP DASAR PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI

Kurniasih Zaitun

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN
TEATER MODERN "KOMPLIKASI"

Ranelis & Rahmat Washington P

SENI KERAJINAN BATIK BASUREK DI BENGKULU

Emri

LASUANG SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN *LASUANG TATINGGA*
DI SUMATERA BARAT

Hartati

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Nadya Fulzy

ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN
TALEMPONG LAGU DENDANG

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-179

Padangpanjang,
Juni 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1- 179**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 1-179

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Tatang Rusmana	Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Cipta	1- 19
Ediantes	Ritual Sebagai Sumber Penciptaan Film <i>Basafa</i> di Ulakan	20– 38
Saaduddin	Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri	39– 61
Efrida	Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari <i>Bujang Sambilan</i>	62– 77
Yan Stevenson	<i>Kaba Lareh Simawang</i> Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki	78– 95
Kurniasih Zaitun	Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi”	96 – 112
Ranelis Rahmat Washington P	Seni Kerajinan Batik <i>Basurek</i> di Bengkulu	113–130
Emri	<i>Lasuang</i> Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern <i>Lasuang Tatingga</i> di Sumatera Barat	131–147
Hartati	Tradisi Menari dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan	148–163
Nadya Fulzy	Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i>	164-179

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Hartati

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI)
Jl. Bahder Johan- Padangpanjang-Sumatera Barat

ABSTRAK

Menari bersama merupakan salah satu bentuk acara dalam upacara adat pernikahan masyarakat Bengkulu Selatan. Penarinya terdiri atas bujang dan gadis, sehingga dinamai *selawanan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai apa yang terkandung di balik tradisi menari bersama yang seperti demikian. Untuk meneliti permasalahan utama dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasannya adalah bahwa permasalahan yang diteliti adalah persoalan nilai, pandangan, dan sisi-sisi pengetahuan yang menjadi pegangan bersama bagi masyarakat pendukung tradisi menari bersama tersebut. Temuan penelitian adalah berupa konsep-konsep budaya masyarakat setempat yang pada hakikatnya melalui tradisi menari bersama bujang dan gadis bukan berarti gadis pasangan menari sebagai pemuas nafsu atau objek hiburan semata bagi bujang yang bersangkutan. Akan tetapi melalui tradisi ini wanita dihormati dan ditempatkan secara adat sebagai kaum hawa pendamping suami dan ibu bagi anaknya kelak. *Selawanan* merupakan fasilitas budaya yang menghantarkan wanita ke arah pembangunan rumah tangga bersama bujang pasangan penarinya.

Kata kunci: *selawanan, fasilitas, rumah tangga, dihormati.*

ABSTRACT

Jointly dance is one of programs in customary marriage ceremony of South Bengkulu society. Dancers consist of bachelors and maidens so it is called *selawanan* (opposite). This research aims at revealing the values had by this kind of dance. Method used to investigate the main problem of this research is qualitative method. It is because the problem investigated in this research is the matters of value, point of view, and knowledge that become collective guidance for society who support this jointly dance. Research findings are the cultural concepts of local society in which basically this tradition is not for implying that the female dancer of this dance is treated as an object to satisfy the sexual desire or to entertain the male one. However, through this tradition, woman is respected and placed traditionally as the female partner that will accompany her husband and be a mother for her children later on. *Selawanan* is cultural facility that ushers woman to the direction of building her household together with her male partner in this dance.

Keywords: *Selawanan, facility, household, is respected*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bengkulu adalah masyarakat yang oleh Van Vollenhoven merupakan masyarakat dengan kebudayaannya sendiri. Berdasarkan pada sistem lingkaran-lingkaran hukum adat dikatakan, bahwa suku masyarakat tersebut merupakan bagian daripada suku bangsa Sumatera Selatan (Koentjaraningrat, 1989: 301-303). Pada dasarnya masyarakat ini adalah masyarakat suku *rejang* dan salah satu sub-nya ialah masyarakat yang bermukim di daerah Manna (Bengkulu Selatan).

Dalam masyarakat suku bangsa *rejang* terdapat suatu bentuk upacara adat perkawinan yang dikenal secara umum dengan sebutan *kejai* atau *bimbang* (Abdullah Sidik, 1980: 268). Demikian pula pada masyarakat Manna, upacara adat *bimbang* masih diselenggarakan terutama bagi keluarga yang berekonomi mampu (Kusmawati, 1999: passim). Dikatakan Siddik, pada pesta atau dalam rangka upacara adat *bimbang*, ada salah satu bentuk acaranya, yaitu menari bersama antara bujang dan gadis. Tarian ini diiringi dengan permainan alat musik

dan membawakan lagu-lagu tertentu yang menjadi tradisi untuk mengiringi tarian tersebut (Sidik, 1980: 275). Kenyataan yang begini menunjukkan, bahwa acara menari bersama bujang dan gadis yang seperti demikian merupakan bagian dari upacara adat *bimbang*, yaitu upacara perkawinan budaya masyarakat setempat, khususnya masyarakat Bengkulu selatan.

Penyelenggaraan menari bersama yang merupakan manifestasi budaya dan sebagai puncak kegiatan dalam upacara adat *bimbang* seperti demikian diikat oleh ketentuan adat, bahwa para penari tidak boleh dari suku (*petulai*) yang sama (Kusmawati, 1999: 45). Tradisi seperti ini mereka pelihara secara turun temurun dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Manna khususnya. Dengan demikian, acara menari bersama dalam upacara adat *bimbang* ini menjadi suatu bentuk kegiatan yang niscaya digemari oleh para kawula muda pada umumnya.

Fenomena budaya menari bersama dalam konteks upacara adat *bimbang* atau perkawinan pada masyarakat Bengkulu selatan seperti

demikian menarik dan perlu dikaji dalam rangka mengungkap nilai-nilai budaya lokal masyarakat di Indonesia dengan segala kekhasan masing-masing, baik diversitas maupun intensitasnya. Pada sisi inilah pembicaraan dipandang perlu dan menarik untuk dikemukakan sehingga dapat diketahui secara bersama nilai-nilai atau pengertian yang terkandung di balik semua kegiatan atau fenomena budaya adat *bimbang* sebagaimana yang dimaksud oleh masyarakat setempat. Kemungkinan utama yang tersimpan di balik fenomena budaya tersebut adalah berkaitan dengan upaya atau pendekatan mencari jodoh melalui tradisi menari bersama yang dilegalkan secara adat itu dalam konteks upacara adat *bimbang* seperti yang dimaksud oleh masyarakat pendukungnya.

Beberapa pokok permasalahan yang akan dibicarakan pada tulisan ini meliputi hal-hal yang berhubungan dengan, yaitu: bagaimana hubungan struktural tari *selawanan* dengan upacara adat *bimbang*; apa ketentuan dalam mempertunjukkan tari ini; kenapa penari tari *selawanan* adalah bujang dan gadis berlainan suku; dan bagaimana penyelenggaraan tradisi

mencari jodoh melalui pertunjukan tari *selawanan*.

Untuk mengkaji permasalahan yang menjadi pokok pembicaraan pada tulisan ini, seperti disebutkan di atas, didasari pada pemikiran teoretis. Pemikiran teoretis yang dimaksud terutama berkaitan dengan kajian fungsi. Alan P. Merriam berpandangan tentang ‘konsep fungsi’ dengan prinsip teoretikalnya adalah seperti demikian, yaitu kemanjuran khusus dari unsur mana saja yang dapat memenuhi situasi dan secara objektif dapat didefinisikan (Merriam, 1987: 211). Pengertian yang begini mempunyai dasar yang sama dengan A.R. Radcliffe-Brown (1965) yaitu menekankan arti fungsi kepada *contribution* (sumbangan) (1965: 181). Dalam kerangka pengertian fungsi yang menekankan pada pengertian yaitu “sumbangan”, yakni sumbangan sesuatu untuk sesuatu yang lain seperti ini, akan dijadikan sebagai dasar untuk melihat fungsi tari *selawanan* secara umum terhadap masyarakatnya. Lebih khusus lagi adalah fungsi tari itu terhadap kemungkinan mendapat jodoh bagi pasangan remaja yang pernah menari bersama pada upacara

adat *bimbang* atau perkawinan sebelumnya.

Untuk menemukan fungsi tari *selawanan* berdasarkan teori tersebut digunakan pula teori semiotik. Pada dasarnya semiotik mengkaji tentang tanda dan sesuatu yang merupakan tanda akan mempunyai makna. Tanda dalam semiotika ada tiga kategori, yaitu ikon, indek, dan simbol (Firt, 1975: 61; Sudjiman dan Zoest, 1992: 9; Spradley, 1972: 13-14; Skorupski, 1983: 119). Teori ini digunakan untuk melihat makna yang terkandung dalam tindakan yang terjadi pada subjek atau makna yang terkandung pada objek yang digunakan pada kegiatan tersebut.

Pendekatan ini didukung pula dengan pendekatan hermeneutik yang menekankan pada kegiatan ‘penafsiran’ atau ‘interpretasi’. Dalam cara kerja hermeneutik pada dasarnya semua objek dipandang netral, sebab objek adalah objek. Hanya subjeklah yang kemudian memberi ‘pakaian’ arti pada objek (Sumaryono, 1995: 30). Berdasarkan pengertian dan pandangan ini maka, untuk memberi arti pada objek perlu adanya penafsiran atau interpretasi. Toeri-teori yang

digunakan dalam pembicaraan ini merupakan teori yang dipandang utama untuk melihat permasalahan yang kaji.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tradisi tari *selawanan* yang melekat secara struktural dalam upacara adat perkawinan atau disebut adat *bimbang* dapat dijelaskan beberapa hal, khususnya berkaitan dengan derajat wanita yang tergambar dalam tradisi menari dalam upacara adat tersebut. Nilai derajat wanita yang dimaksud dapat dilihat pada setiap bagian dari proses tradisi yang berkaitan dengan penyelenggaraan tari *selawanan* sebagaimana tercermin pada bagian-bagian berikut.

A. Proses

pemberitahuan/undangan

Sebagaimana tergambar dalam proses pemberitahuan atau tata-cara mengundang para tamu atau orang-orang yang diharapkan datang mengunjungi helat dalam rangka upacara adat *bimbang* oleh suatu keluarga, bahwa pengundang mendatangi orang yang akan diundang dengan memberikan “kelamai” sebagai

pertanda bahwa pengundang akan mengadakan upacara adat *bimbang*. Kelamai (gelamai) yang dibungkus sedemikian rupa merupakan simbol adat dan secara sosial merupakan salah satu bentuk penghargaan bernilai tinggi dalam lingkungan masyarakat setempat.

Tindakan seperti demikian merupakan gambaran dari rasa penghormatan dari pihak pengundang kepada orang yang diundang dalam konteks adat. Bagaimana pun juga, tindakan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai adat seperti demikian merupakan tindakan yang menunjukkan hubungan moralitas yang tinggi dalam hampir semua kehidupan manusia. Dalam konteks ini tidak dibedakan antara derajat pria dan wanita dan terkandung suatu pengertian atau makna ialah derajat wanita dihargai secara adat sebagaimana pria dihargai. Pada sisi lain fenomena begini dapat dilihat dalam kaitannya dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan Mansour Fakih dalam pengantar buku *Gender & Perubahan Organisasi* (1999). Pertanyaan tersebut adalah seperti demikian, yaitu “apakah kita sudah

melaksanakan penyetaraan gender di dalam lembaga kita sendiri ? (Macdonald, et.al.,: 1999, xviii). Tradisi yang melekat dalam lembaga berupa sistem upacara adat *bimbang* seperti dibicarakan di muka, ternyata menghargai eksistensi wanita sederajat dengan pria sebagaimana entitasnya hadir dalam suatu tradisi yang mereka sebut tari *selawanan* sebagai bagian dari upacara adat *bimbang*. Dengan demikian menari bersama yang dipelihara secara adat sebagai bagian dari upacara perkawinan atau adat *bimbang* masyarakat Manna yang begini menghargai wanita sebagai insan yang perlu pendamping pria, sebagaimana pria juga memerlukan pendamping hidupnya ialah wanita.

Penghargaan terhadap derajat wanita dalam bentuk lain tampak pula dari fenomena adanya tindakan pria atau bujang yang berpesan pada pengundang agar wanita teman idealnya turut diundang. Praktek adat yang begini memperlihatkan, bahwa seorang bujang tidak semena-mena membawa gadis idamannya ke suatu tempat pesta, dan kedatangan itu adalah resmi dalam konteks adat.

Wanita dalam tindakan yang begini dihormati derajat kewanitaannya sebagai wanita yang dihormati sederajat dengan pria, baik oleh bujang itu sendiri maupun oleh lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini, kedatangan gadis digandeng oleh bujang bukanlah merupakan perbuatan yang melanggar sistem susila yang berlaku dalam masyarakat setempat. Akan tetapi fenomena yang demikian adalah bagian dari tradisi yang mereka warisi secara turun temurun dan hidup dalam kehidupan mereka sebagai fenomena sosio-kultural.

Penghargaan terhadap derajat wanita dalam konteks adat yang seperti demikian didasari oleh tindakan legal adat sebagai kontribusi atau salah satu tujuan dari adanya acara yang disebut *mupakat raja penghulu* (Hoesin, 1993: 81). yaitu kesepakatan raja penghulu di lingkungan masyarakat setempat. Acara *mupakat raja penghulu* yang merupakan bagian dari upacara adat *bimbang* ini dapat dilihat sebagai tindakan pelegalan atau pengabsah penyelenggaraan upacara perkawinan. Upacara perkawinan yang dimaksud adalah upacara yang terdiri atas serangkaian tindakan (acara) dengan

segala kegiatan yang terkait dengannya bersifat tradisional. Tindakan berupa entitas dan diakui sebagai perwujudan dari suatu bentuk yang disebut upacara adat *bimbang* tersebut menjadi bagian dari pola kehidupan bersama mereka. Sebagaimana halnya pada masyarakat-masyarakat yang terbingkai dalam persukuan, pimpinan suku yang disebut oleh masyarakat Manna dengan *raja penghulu* (*Minang*= ninik-mamak) tersebut adalah orang-orang yang berposisi sebagai pemimpin dalam lingkungan masyarakat setempat. Dengan disepakati oleh *raja penghulu* kelangsungan *menari bersama* atau *selawanan* sebagai bagian dari rangkaian acara atau bagian dari upacara perkawinan yang seperti demikian, maka *menari bersama* sejumlah pasangan bujang dan gadis dalam konteks upacara perkawinan tersebut, merupakan tindakan yang dihormati secara adat.

Budaya seperti dibicarakan di atas memperlihatkan, bahwa siapa saja wanita dalam masyarakat setempat yang melakukan tindakan dalam kaitannya dengan tradisi *bimbang* tersebut, secara langsung ataupun tidak langsung akan dihargai secara adat.

Terkandungnya pengertian yang begini disebabkan oleh karena adanya restu dari *raja penghulu* yang telah didapatkan dalam pertemuan sebelumnya. Pertemuan sebelumnya tersebut merupakan bagian dari serangkaian acara dalam adat *bimbang*, yaitu *hari mupakat raja penghulu*, sebagai kegiatan yang mengawali upacara adat *bimbang* itu sendiri.

Apa bila tindakan pada fase pengundangan dapat dilihat sebagai fase kebijakan adanya kesetaraan antara derajat wanita dan pria dalam suatu sistem adat, yaitu wanita harus dihargai dalam bentuk pemberian undangan sebagaimana penghargaan yang diberikan pada pria, maka praktek-praktek yang mengiringinya dapat pula dilihat dalam fase berikut, yaitu siapa penari tari *selawanan*.

B. Penari

Penari tari *selawanan* adalah bujang dan gadis. Mereka berasal dari suku berbeda. Sebaliknya dapat diartikan, bahwa dalam pertunjukan tari *selawanan* tidak diperbolehkan menari bujang dan gadis berasal dari suku yang sama, atau suku yang mereka pandang berasal dari rumpun

atau kelompok yang sama. Dalam bingkai pemikiran atau pandangan budaya masyarakat yang seperti demikian terlihat adanya pengelompokan atau pemilahan dalam memandang posisi wanita. Pemilahan padangan yang dimaksud adalah memandang posisi wanita dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana berlangsung dalam kebudayaan mereka. Salah satu pemilahan dalam memandang derajat wanita yang dimaksud adalah dalam konteks upacara adat *bimbang*. Dalam kaitan dengan acara adat ini, ialah berupa bentuk acara yang berhubungan dengan manifestasi penilaian terhadap derajat wanita dan fasilitasnya adalah dalam bentuk acara pertunjukan tari bersama yang mereka sebut *selawanan*.

Melalui fenomena budaya yang berbingkai tradisi berupa penyelenggaraan tari *selawanan* tersebut dapat diterjemahkan yaitu adanya nilai adat berupa pemberian peluang atau kesempatan yang legal sebagai pendahuluan untuk menjalin atau mempererat hubungan antara bujang dan gadis. Hubungan yang dimaksud adalah jalinan hubungan yang bersifat pseudo-resmi dan

bertujuan ke arah jenjang pernikahan. Terkandung di balik fenomena adat menari bersama ini suatu pengertian, bahwa kehadiran wanita (gadis) dalam konteks tari *selawanan* merupakan manifestasi dari praktek penghargaan masyarakat secara adat terhadap derajat wanita yang diposisikan sebagai pendamping hidup pria. Wanita tidak diartikan sebagai pemuas nafsu atau objek “kesenangan” pria semata, akan tetapi memposisikan wanita sebagai bagian dari pasangan hidup pria.

Dalam dimensi psikologis dapat diartikan, bahwa bujang yang membawa gadis pasangannya itu, secara ideal dan moral tentu mempunyai rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Tindakan yang dimaksud pada hakikatnya bertujuan, yaitu pada masanya nanti bujang tersebut akan menikahi gadis itu. Sebaliknya bujang ini niscaya akan menanggung resiko “tertentu” jika tidak jadi menikahi sang gadis pasangan tarinya tersebut.

Pengertian yang demikian mempunyai alasan yang kuat disebabkan oleh karena yang menari adalah bujang dan gadis berlainan

suku. Bagi masyarakat yang menganut budaya larangan inses sesuku amat tabu jika mereka melakukan tindakan yang mengarah pada jalinan bersifat pemenuhan kebutuhan biologis nafsu birahi. Maka dari itu masyarakat yang seperti demikian tidak membenarkan terjadi hubungan cinta kasih antara bujang dan gadis yang berasal dari suku yang sama. Oleh karenanya, wanita (gadis) yang diperkenankan menari dalam pertunjukan tari *selawanan* adalah wanita (gadis) yang berbeda suku dengan bujang pasangannya menari.

Fenomena budaya yang dibicarakan di muka menunjukkan, bahwa kehadiran gadis dalam konteks penyelenggaraan tari *selawanan* merupakan praktek penghargaan masyarakat (adat) yang menggambarkan harkat dan martabat wanita mutlak ditempatkan sebagai pendamping hidup pria. Kehadiran wanita bukanlah hanya sebagai pelengkap kehidupan pria saja, akan tetapi lebih dari itu ialah eksistensi wanita merupakan bagian dari eksistensi pria dalam melangsungkan kehidupan, sehingga antara satu dengan yang lain saling memerlukan.

Tindakan begini akan berakhir pada jenjang pernikahan. Pada sisi lain manifestasi atau penghargaan akan nilai derajat wanita dalam pandangan masyarakat Manna tergambar pula prakteknya dalam penyelenggaraan tradisi tari *selawanan* itu sendiri. Penghargaan yang dimaksud adalah seperti diuraikan berikut.

C. Penyelenggaraan tari

Penyelenggaraan atau pertunjukan tari *selawanan* tersebut menggunakan komposisi lantai melingkar dan pada pusat lingkaran ditempatkan sesuatu, yang terdiri atas sejumlah benda-benda sajian. Antara masing-masing penari bujang dan gadis saling berhadapan dan cenderung bertatap muka, meskipun tidak selalu menantang kedua bola mata, serta dipisah oleh sesuatu (meja) di tengah pusat lingkaran. Bentuk komposisi lantai yang begini tidak memberi peluang kepada penari bujang dan gadis untuk bersinggungan. Apa lagi antara penari bujang dan gadis niscaya berjarak, yaitu sepanjang garis tengah lingkaran yang terbentuk oleh komposisi lantai. Berdasarkan bentuk komposisi lantai yang begini dapat

diambil pengertian, bahwa dalam pertunjukan tari *selawanan* tidak ada (memberi) peluang bagi penari bujang dan gadis untuk saling berdekatan secara fisik. Apa bila berdekatan secara fisik dapat dilihat sebagai kehendak untuk bersinggungan dalam rangka memenuhi nafsu birahi.

Penyelenggaraan tari *selawanan* yang begini dapat dilihat sebagai pseudo-legalisasi yang diberikan oleh adat untuk mengarah kepada pembentukan atau pembangunan rumah tangga bagi bujang dan gadis. Sebaliknya tari tersebut bukan semata bertujuan untuk hiburan dalam rangka memeriahkan suatu perhelatan, namun lebih jauh dari itu ialah bertujuan sebagai sarana untuk menuju pembangunan rumah tangga. Pengertian yang begini erat hubungannya dengan konteks penyelenggaraan upacara perkawinan. Apa lagi sebelum tari *selawanan* di mulai, terlebih dahulu diawali (sebagai pengantar) menari *selawanan* oleh pasangan kedua penganten, selanjutnya diikuti bersama oleh bujang dan gadis. Penari bujangan mengikuti arah dan gerakan penari penganten pria, sedangkan penari gadis mengikuti arah

dan gerakan penganten wanita. Tari ini kemudian diakhiri oleh kedua diselenggarakan beberapa saat dan penganten.



Kenyataan yang seperti demikian amat berbeda dengan tradisi *tayub* (meskipun) pada akhir-akhir ini, sebagaimana dipaparkan Sri Rochana Widyastutienigrum (2004) seperti demikian.

Jika dicermati perkembangan pertunjukan *tayub* pada akhir-akhir ini dari segi kualitas dan perannya di masyarakat tampaknya pertunjukan *tayub* tersebut berada di ambang garis mengkhawatirkan. Fenomena-fenomena yang menunjukkan ke arah itu adalah (1) muncul atau makin marak lagi pertunjukan *tayub* yang menghadirkan minuman beralkohol (*ciu*); (2) sebagian

penonton terutama *pengibing* yang minum *ciu*, mabuk di arena pertunjukan *tayub*; (3) di beberapa desa muncul lagi kebiasaan *suwelan* [penulis= menyelibkan uang ke tengah buah dada] yang dilakukan oleh *pengibing*; dan (4) muncul lagi arena-arena perjudian di sekitar pertunjukan *tayub* meskipun frekuensinya masih belum banyak dan hanya terjadi di desa-desa tertentu (Widyastutienigrum, 2004: 56).

Amat berbeda pertunjukan tari *tayub* dengan tari *selawatan* yang dibicarakan di muka, yaitu meskipun pelaku utamanya adalah bujang dan gadis, akan tetapi tidak sama pula

halnya dengan pertunjukan *tayub* pada era tahun 1970-an yang gambarannya adalah seperti berikut.

“Kekasaran’ [seni *tayub*] yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu: (1) penari laki-laki minum-minuman beralkohol hingga mabuk; (2) penari laki-laki mencium pipi penari wanita di depan umum tanpa malu; (3) penari laki-laki memasukkan uang ke dalam *kemben* penari wanita; (4) penari laki-laki memangku penari wanita, mungkin karena mabuk atau pura-pura mabuk sambil mencium penari wanita; (5) penari wanita memberikan lirikan mata atau tusukan pandangan yang sangat menggairahkan nafsu seks penari laki-laki dan penonton yang lain; (7) adanya perkelahian antara penari laki-laki di arena pertunjukan; dan (8) penari wanita seringkali merangkap sebagai wanita tuna susila (Widyastutienigrum, 2004: 56).

Berdasarkan perbandingan antara tari *selawanan* dengan *tayub* seperti tergambar dalam paparan di atas, dapat diambil beberapa pengertian, bahwa pada tari *selawanan* tidak memungkinkan terjadi kedekatan fisik antara penari laki-laki dengan penari wanita. Meskipun kedua pertunjukan seni tersebut mempunyai kesamaan, yaitu ada penari laki-laki dan penari wanita, namun tradisinya jauh berbeda. Apa bila pada tari *tayub*

wanita berposisi sebagai objek “pemuas nafsu”, sedangkan eksistensi wanita pada tari *selawanan* diposisikan sebagai sosok manusia pendamping hidup pria, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan tari *selawanan* derajat wanita ditempatkan sebagai ibu dalam suatu keluarga; ia adalah pelanjut keturunan dan pengasuh anak, serta pendamping suami.

Berdasarkan itu pula maka kehadiran wanita dalam tari *selawanan* amat jauh dari apa yang dijelaskan Yasraf Amir Piliang sebagai berikut.

Di dalam masyarakat tontotan, “tubuh wanita” sebagai obyek tontonan dalam rangka menjual komoditi – atau tubuh itu sendiri sebagai satu komoditi tontonan – mempunyai peran yang sangat sentral. Menjadikan tubuh sebagai “tontonan” bagi sebagian wanita merupakan jembatan atau jalan pintas untuk memasuki pintu gerbang dunia budaya populer untuk mencari popularitas, untuk mencari gaya hidup, dan untuk memenuhi kepuasan material, tanpa menyadari bahwa mereka sebetulnya telah dikonstruksi secara sosial untuk berada di dunia marjinal – dunia obyek, dunia citra, dan dunia komoditi (Piliang, 1998: xiv).

Berdasarkan tradisi tari *selawanan* yang telah dijelaskan di

muka, maka semakin tampak dan jelas bahwa, derajat wanita ditempatkan dan dihargai sebagai pasangan hidup pria. Adat memberi peluang untuk itu, dan sekaligus bujang yang bersangkutan menunjukkan tanggung jawabnya di tengah masyarakat, yang pada akhirnya bertujuan untuk membangun rumah tangga.

D. Sekilas Kaitan dengan Budaya Masa Lalu.

Berasarkan pada ciri-ciri koreografis yang tampak pada tari *selawatan* dan banyak persamaannya dengan ciri dasar tari masyarakat Mentawai sebagai manifestasi produk budaya animisme dapat diartikan, bahwa tari itu mencerminkan sifat-sifat ritual. Sesuatu yang bersifat ritual lazim melekat sebagai bagian dari sistem kepercayaan, dan tindakan untuk itu dipandang suci (sakral), sehingga eksistensinya tidak mudah dilupakan atau dihilangkan.

Fenomena yang seperti demikian dapat dilihat contohnya dalam bentuk lain, yaitu hampir di setiap kampung-kampung di Pariaman, Sumatera Barat, mereka bakar kemenyan sewaktu acara berdoa

(*mando'a*) bersama dalam kaitannya dengan upacara adat atau tradisi. Pada tradisi berdo'a ini biasa dibakar kemenyan sehingga mengepul. Sejalan dengan asap mengepul, dibacakan do'a menurut ajaran Islam oleh pembaca (pimpinan) do'a dan hadirin mengamininya. Fakta ini menunjukkan, yaitu pembakaran kemenyan dilakukan sejalan dengan pembacaan do'a yang islami, meskipun dalam Islam tidak ada ajaran yang mewajibkan pembakaran kemenyan sebagai bagian dari penyelenggaraan do'a. Dalam hal ini, pembakaran kemenyan lebih tepat dilihat sebagai kelanjutan dari tradisi masa sebelum Islam.

Pembakaran kemenyan dalam kaitannya dengan do'a yang seperti demikian sesungguhnya tidak ada dianjurkan dalam ajaran Islam. Tradisi membakar kemenyan yang seperti itu mestilah sudah ada sebelum agama Islam dianut oleh masyarakat Pariaman. Sementara diketahui, bahwa sebelum agama Islam masuk ke Pariaman agama mereka adalah agama Hindu, dan dalam jaran Hindu asap dipandang sebagai media pengantar do'a pada sang Dewata.

Setara dengan fenomena tersebut dapat diyakini, bahwa tradisi tari *selawanan* dalam kaitannya dengan upacara perkawinan merupakan entitas budaya yang sudah ada sebelum agama Islam menjadi agama orang Manna. Tradisi menari bersama yang disebut *selawanan* itu dapat diyakini sebagai tari yang bersifat sakral; antara lain dicirikan oleh kekekatannya dengan upacara perkawinan. Disebabkan oleh karena tari tersebut merupakan tari sakral dan eksistensinya bersifat normatif, maka tidak mustahillah tari *selawanan* menjadi bagian dari sesuatu yang bersifat adat atau tradisi sampai saat ini dan tetap saja menjadi bagian dari upacara perkawinan. Dalam pandangan ini dapat diartikan, bahwa penari tari *selawanan* adalah penari yang telah dipandang oleh adat sebagai bagian dari kehidupan adat itu sendiri. Adat tentulah sesuatu yang dipandang mulia atau patut dihormati oleh pendukungnya sendiri. Oleh karena itu, kehadiran dan harkat wanita dalam kaitannya dengan penyelenggaraan tari *selawanan* merupakan manifestasi dari adat masyarakat Manna dan adat masyarakat Bengkulu pada umumnya.

Fenomena budaya yang seperti demikian merupakan pencerminan dari entitas yang bersifat sakral sejak masa lalu dan berlanjut hingga saat ini dalam format yang telah mengalami perubahan. Dalam konteks ini harkat dan martabat wanita dihormati oleh adat, sehingga derajat wanita dihargai sebagaimana fitrah wanita atau kaum ibu pelanjut keturunan. Dengan demikian menari bersama pasangan remaja bujang dan gadis merupakan pencerminan dari budaya leluhur, sehingga menari bersama dalam konteks adat bimbang senantiasa hidup dalam masyarakat Manna. Demikian kehidupan menari bersama dalam konteks budaya upacara perkawinan.

PENUTUP

Masyarakat Bengkulu pada dasarnya adalah masyarakat yang homogen terutama pendukung suku bangsa *rejang*. Masyarakat Manna merupakan sub-sistem dari masyarakat Bengkulu dan menempati wilayah di bagian selatan propinsi Bengkulu. Secara administratif dan kultural daerah ini sekarang berbatasan

langsung dan luas dengan propinsi Sumatera Selatan.

Sebagaimana masyarakat yang homogen, ternyata banyak bentuk wujud kebudayaan atau tradisi yang pada dasarnya sama antar-berbagai daerah. Salah satu di antaranya ialah tradisi tari *selawanan*, dengan kemungkinan berbeda istilah, ditemukan hampir di setiap daerah di Bengkulu. Kesamaan tari itu terdapat pada ciri utamanya yaitu, tari *selawanan* dipertunjukkan hanya dalam konteks (struktural) upacara perkawinan yang mereka sebut adat *bimbang*.

Pelaksanaan (struktur) adat *bimbang* itu sendiri hampir sama pada setiap daerah. Di antara tradisi (bagian) yang berkaitan dengan tari *selawanan* adalah, sebelum tari dimulai, terlebih dulu diawali menari oleh pasangan penganten (laki-laki dan perempuan) dan adakalanya diikuti oleh orang banyak. Setelah kedua penganaten dan orang banyak menari, dilanjutkan dengan tari *selawanan*.

Penari tari *selawanan* yang terdiri atas bujang dan gadis berlainan suku serta keikutsertaan gadis menari dalam pertunjukan tersebut,

sesungguhnya merupakan pencerminan dari nilai wanita dalam pandangan adat masyarakat Manna khususnya dan masyarakat Bengkulu pada umumnya. Melalui tari tersebut ternyata harkat dan martabat, atau derajat wanita, diposisikan sebagai manusia yang dihormati. Dalam konteks ini wanita diartikan sebagai pendamping hidup laki-laki dan demikian pula sebaliknya. Kehadiran gadis sebagai pasangan penari bujang, bukanlah dalam konteks pemuas nafsu birahi kaum laki-laki. Namun lebih jauh dari itu ialah, bahwa gadis yang dihadirkan oleh bujang dalam pertunjukan tari *selawanan*, secara tidak langsung merupakan pseudo-legalitas dari ikatan seorang bujang dengan gadis. Ikatan yang dimaksud ialah ikatan dalam rangka menuju ke jenjang pernikahan.

Keikutsertaan gadis menari dengan bujang pada tari *selawanan* ini, merupakan manifestasi dari penghargaan atau pengakuan orang banyak, bahwa bujang dan gadis yang bersangkutan telah mengarahkan pergaulan mereka ke jalinan hubungan untuk membangun rumah tangga. Berdasarkan itu pula, maka derajat wanita dalam tari *selawanan* dihormati

dalam konteks, bahwa wanita adalah makhluk biologis sebagai lawan jenis laki-laki dan merupakan bagian dari pembangunan hidup berumah tangga.

Upaya ke arah pembangunan rumah tangga tersebut diakui adanya secara adat. Pengakuan yang dimaksud diawali dengan pernyataan bujang dan gadis tatkala mereka diundang untuk ikut menari *selawanan* pada upacara adat *bimbang* yang akan diselenggarakan oleh keluarga tertentu. Pada sisi lain dapat pula diambil kesimpulan, bahwa di balik pertunjukan tari *selawanan* terkandung pengertian yaitu eksistensinya berfungsi sebagai wadah legitimasi pseudo-ikatan kasih sayang untuk mengawali pembangunan rumah tangga antara seorang bujang dengan kekasihnya.

Prinsip dasar nilai budaya terhadap eksistensi wanita dalam sebuah tradisi upacara adat *bimbang* yang seperti demikian, telah mengalami sedikit perubahan sebagai mana terlihat dalam penyelenggaraan tari *selawanan* di Kepahiyang. Tari *selawanan* yang dipertunjukkan ternyata telah ditata menjadi sebuah pertunjukan yang ditujukan terutama

untuk sebuah tontonan. Sementara pertunjukan tari *selawanan* dalam masyarakat Manna lebih mengutamakan posisi tari itu sebagai sarana legitamsi ikatan kasih sayang seorang bujang dan gadis. Tujuan akhir mereka adalah untuk membangun rumah tangga. Secara tidak langsung dalam tindakan adat seperti ini ialah, bahwa masyarakat pada umumnya telah mengetahui bujang tertentu mempunyai calon istri untuk membangun rumah tangganya kelak. Demikian pula sebaliknya, bahwa gadis tersebut mempunyai calon suami sebagaimana telah diketahui orang banyak yang menonton sewaktu mereka menari. Demikian nilai-nilai budaya yang terkandung di balik menari bersama dalam tradisi menari *selawanan* sebagai bagian dari upacara perkawinan masyarakat Manna, Bengkulu Selatan.

KEPUSTAKAAN

Amir Piliang, Yasraf. 1998. "Masih Adakah 'Aura' Wanita Di Balik 'Euphoria' Media", dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, ed., *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik*

- Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firt, Raymond. 1975. *Symbol, Public and Private 1*. New York: Cornell University Press.
- Hoesin, Kiagoes. 1993. *Koempoelan Oendang-Oendang Adat Lembaga Dari Sembilan Onderafdeelingen Dalam Gewest Benkoelen*. Palembang: Sriwijaya Media Utama.
- Kontjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusmawati. 1999. "Tari Selawanan Dalam Upacara Adat *Bimbang* Pada Masyarakat Kedurang Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan". *Skripsi Sarjana S-1, Program Studi Seni Tari*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Macdonald, Mandy., et.al., 1999. *Gender & Perubahan Organisasi*, Terj.Omi Intan Naomi.Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Merriam, Alan P. 1987. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1965. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Pres.
- Risnawati. 1997. "Tari BeLawanan Dalam Masyarakat Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan", *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Siddik, Abdullah. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, 1992. Panuti dan Aart Van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Spradley, James P., ed. 1972. *Culture and Cognition*. San Francisco: Chandler Publishing Company.
- Skorupski, John. 1983. *Symbol and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumaryono, E. 1995. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyastutienigrum, Sri Rochana. 2004. "Pertunjukan Tayub yang Berubah", dalam Mahdi Bahar, ed., *Seni Tradisi Menantang Perubahan*. Padangpanjang: STSI Press.
- Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film, terjemahan*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Suhanji. 2009. *Strategi Pembelajaran, konsep dasar, metode, dan aplikasi proses belajar mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Lentera Media.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wijaya, Cece dkk. 1993. *Upaya Pembelajaran Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdaskarya.
- Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Abano
Sampuraso: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SABADI ON THE BEA
MEMBEDAKAN WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2013

Yudi Ramadana & Nurayywan
PERTUNJUKAN OMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
ORIS ASAL, MAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Wendy Nendi
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofriani
UNRAH AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Dani Puri E. Spethi
DIASPORA SEDULUR SUEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranella
SENI KERAJINAN BORDIR ILIRGAMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Makassar Napi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV
SULAWESI UTARA

Daryo, Nury Nul Widayati, Rismahesi, Widayati Sritama
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Mariska Herque
PERKEMBANGAN MUSIK DOG DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Hekas & Sakintin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Friedelin L. Manjaja
KEHIDUPAN BERSIN TANJUNGPINANG MASYARAKAT NEDERI HUTUNBURU
KOTAMADYA TERTAMBAH SELATAN KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Swanti
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWANS
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANCAN

Hati
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI, GALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolas Rex Thomas
EKSPLOANSI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUKISAN

Pati Firmansyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK DATANGHARI SEMBILAN

Ahri
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Miswelle Hariri
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PABANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rika Rizanto
PALM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MUSIKAL BEDUNG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang